

Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Anna Primadoniati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Annaalkaraaze@gmail.com

ABSTRAK

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Ulaweng menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga guru belum dapat mendekati siswa dengan pengalaman belajarnya dan siswa masih kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis, aktif, kreatif serta mengkonstruksi pengetahuannya, kemampuan tersebut dapat berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini digunakan pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif penggunaan metode *Problem based Learning* (PBL), terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas VIII SMPN 2 Ulaweng, penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMPN 2 Ulaweng. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu *quast experimental design* bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan Pada Mei - Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B SMPN 2 Ulaweng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, kuisioner, dan tes. Data hasil penelitian disajikan menggunakan tehnik analisis data statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mean kelompok eksperimen yaitu 81,82 berada pada kategori hasil belajar sangat tinggi dan mean kelompok control yaitu 74,42 berada pada kategori hasil belajar tinggi. Selain itu hasil nilai evaluasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Ulaweng Kab. Bone

Kata-kata Kunci : Metode Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin dan bertanggung jawab baik personal maupun sosial. Proses pendidikan merupakan aktifitas yang sangat panjang dan penuh dengan perencanaan yang matang dengan tujuan yang jelas.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan tugasnya dapat menggunakan pandangan teori belajar dan teori pembelajaran untuk dijadikan landasan atau acuan dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat sesuai karakteristik peserta didik.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam) sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Muhaimin, 2009: 262).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) masih banyak menekankan pada aspek penalaran atau hapalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang akan dimunculkan anak. Menghapal tentu ada gunanya. Namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihapal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat dalam mata pelajaran ini.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung banyaknya siswa yang masih merendahkan suatu mata pelajaran yang mereka anggap suatu mata pelajaran itu mudah padahal pada kenyataannya mereka banyak yang belum mengerti apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada anak didiknya serta memberikan contoh yang dapat dipahami oleh siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, karena apabila metode pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan akan mengakibatkan keadaan kelas tidak kondusif.

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 2 Ulaweng Kab. Bone atau sederajat masih banyak yang menggunakan metode tradisional, yaitu ceramah monoton, lepas dari sejarah, cenderung normatif. Pada proses belajar mengajar di kelas guru selalu lebih aktif sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Oleh karena itu, perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar yakni pendekatan tersebut dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu, sedangkan pendekatan yang berpusat pada pendidik, sudah dianggap tradisional dan perlu diubah karena di dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik kurang aktif, sulit untuk mengembangkan berpikir, kecakapan interpersonal dan kecakapan beradaptasi dengan baik.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri (Nanang Fatah, 2009: 5). Oleh karena itu, pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional yang

diarahkan salah satunya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara umum. Maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, tujuan pendidikan juga memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan” (Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, 2008: 37).

Jika diperhatikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan arus globalisasi yang makin cepat, maka guru sebagai satu-satunya sumber informasi tidak mungkin lagi menjadi sumber informasi tunggal bagi peserta didik (Gulo, W, 2003: 5).

Menurut penelitian *Jakson* bahwa peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap siswa-siswanya lebih memajukan perkembangan anak, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu (Gerungan, W.A, 2002: 194). Selanjutnya, pendidikan saat ini juga menghendaki para siswa aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam proses belajarnya, dan sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan lebih tergantung dengan dedikasi guru serta kreatifitasnya setelah mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diberbagai tempat (R Soedjadi, 2000: 101).

Menurut John W. Santrock, “Proses belajar atau pembelajaran adalah fokus utama dalam psikologi pendidikan” (John W Santrock, 2010: 265). Akan tetapi masih banyak sekolah yang tidak menerapkan metode, dan strategi pembelajaran dengan baik sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah dan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (Muhammad Alim, 2006: 8).

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan, guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian siswa. Dapat dipahami bahwa, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dari dalam dan luar diri siswa, serta pendekatan atau strategi dalam proses belajar mengajar (Hisbullah & Firman, 2019: 103). Selain itu, tidak lupa materi yang akan diajarkan harus dikuasai serta mampu mengaitkan dalam kehidupan bermasyarakat agar para siswa bisa mencerna melalui penyampaian guru yang berbicara tentang masyarakat. Guru juga harus mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Dewasa ini, semakin banyak institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) karena metode *teacher centered* membuat siswa kurang aktif pada saat ini adalah pendekatan yang memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan. Dengan membiarkan siswa pasif, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal dan kecakapan sosial. Padahal kecakapan tersebut adalah yang mereka butuhkan saat menjalani kehidupan nyata (M. Taufiq Amir, 2010: 5).

Kenyataan pada umumnya, hingga saat ini proses belajar mengajar mata pelajaran terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini terbukti dengan adanya indikasi sistem pembelajaran yang masih kaku, tidak membawa siswa kepada kehidupan nyata baik dalam pemahaman konsep maupun pengalaman. Aspek lain yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu berawal dari lemahnya guru dalam mengemas media, strategi, metode atau pendekatan serta evaluasi pembelajaran (Amin Haedari, 2010: 195).

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran sekarang ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami cara belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas (Abdul Majid, 2012: 10).

Pola pembelajaran yang bersifat hapalan seakan menjadi sebuah tradisi dibanyak sekolah, penulis beranggapan perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri (Herman Hudojo, 2000: 156). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI adalah *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah/*problem-based learning* (PBL) baru muncul akhir abad ke 20, tepatnya dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980). Model ini muncul sebagai hasil penelitian mereka terhadap kemampuan bernalar mahasiswa kedokteran di *Mc Master Medical School* Kanada. *Problem Based Learning* juga diteliti oleh de Goeij et.al. (1987) di universitas Limburg Belanda dan telah menghasilkan kurikulum berbasis masalah dengan beberapa karakteristik yang menarik di antaranya: (1) dalam 6 minggu pertama dilakukan pembelajaran tematik yang disusun multidisiplin; (2) materi program tersebut bersifat koheren dan memiliki struktur yang komprehensif; (3) program mengandung sifat yang berulang; (4) Selama 4 tahun ada peningkatan kesulitan secara bertahap dari

mudah ke yang lebih sulit. Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (problem solving). Problem solving menuntut siswa secara individual mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan guru.

Problem Based Learning

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa *Problem Based Learning* merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah konsep belajar yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya dibawah petunjuk fasilitator. Pembelajaran berbasis masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menemukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisonal, peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah. Pertama, dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengharapkan siswa sekedar mendengarkan mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua,

aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses ini dilakukan secara sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu selanjutnya secara empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, seorang guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Namun pada kenyataan di lapangan, kegiatan pembelajaran masih ditemukan proses belajar mengajar yang menggunakan metode konvensional, dimana guru menerangkan lalu murid menulis. Aktivitas ini berlanjut hingga selesai jam pelajaran. Hal ini tentu tidak mencukupi kebutuhan pendidikan karena yang terjadi adalah transfer ilmu yang bersifat satu arah, pendidikan modern, menginginkan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong siswa untuk mencari, memperoleh ilmunya sendiri, maka guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 1-2). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan.

Siswa beranggapan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak sedikit pula siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Opini ini salah satunya disebabkan oleh cara mengajar guru yang masih konvensional dan membuat siswa menjadi bosan dan tidak merasa nyaman berada didalam kelas. Hasil belajar siswa pun rendah dan siswa tidak peduli dengan materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Berkaitan dengan kemampuan cara-cara mengajar, wajib bagi seorang guru mengetahui seluruh metode-metode pembelajaran yang terdapat dalam pelaksanaan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dengan mengetahui metode pembelajaran sehingga memungkinkan dapat mengurangi masalah yang berkenaan dengan jalannya suatu pengajaran, serta dapat memecahkan berbagai kesulitan dalam menyampaikan materi dan mampu

menarik perhatian dari siswa yang memiliki beragam karakter.

Berdasarkan penelitian awal di SMPN 2 Ulaweng khususnya dikelas VIII terdapat bahwa nilai mata pelajaran agama yang rendah serta masih ada beberapa guru yang belum mengerti betul tentang metode pembelajaran yang berkembang saat ini sehingga pembelajaran yang disampaikan guru monoton sehingga hasil belajar rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah yang berupa tesis dengan judul: “*Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone*”

Terdapat beberapa alasan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI agar siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengingat materi pelajarannya, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan kemampuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara obyektif mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, sehingga siswa belajar mandiri agar siswa dapat memahami antara teori kenyataan, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif dari materi pendidikan agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus (*case studi*). Peneliti mengamati secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas dan terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2012: 14). Penelitian ini memusatkan diri secara insentif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit social tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit social tertentu. Subjek yang teliti relative terbatas, namun variable-variabel dan focus yang diteliti sangat luas dimensinya.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 2 SMPN 2 Ulaweng, kecamatan Ulaweng, kabupaten Bone, tahun ajaran 2016/2017. Kelas VIII merupakan kelas paralel yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIIIA dan VIIIB. Kelas VIIIA berjumlah 23 siswa dan kelas VIIIB berjumlah 22 siswa. Dalam penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini ditentukan menggunakan undian setelah melakukan uji *macth* atau uji kecocokan. Hasilnya terpilih kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIIIB terpilih sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa dan *posttest* untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI di akhir pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dari penelitian tentang pengaruh metode *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone dapat diperoleh data-data sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Pretest

a. Data Pretest Kelompok Eksperimen

Pretest pada kelompok eksperimen yaitu kelas VIIIA dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Mei 2017. Dari 23 siswa, yang mengerjakan *pretest* berjumlah 22 siswa, 1 siswa tidak berangkat sekolah. Data hasil *pretest* kelompok eksperimen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 89. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: 1 Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

N	Maks	Min	Mean	Sd
22	88,75	47,50	66,93	10,85

Dari tabel 10 diperoleh nilai tertinggi yaitu 88,75, nilai terendah yaitu 47,50, rata-rata *pretest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 66,93 dan standar deviasi 10,85. Berikut ini penggolongan kriteria hasil *pretest* yang diperoleh kelompok eksperimen.

Tabel 2 Kriteria Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
81-100	Tinggi sekali	1
61-80	Tinggi	13
41-60	Cukup	8
21-40	Rendah	0
<20	Rendah sekali	0
Jumlah		22

Tabel menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kriteria hasil tinggi sekali sebanyak 1 siswa, kriteria hasil tinggi sebanyak 13 siswa, dan kriteria hasil cukup sebanyak 8 siswa.

b. Data PreTest Kelompok Kontrol

Pretest pada kelompok kontrol yaitu kelas VIIIB yang dilaksanakan pada hari yang sama dengan *pretest* kelompok eksperimen yaitu Senin 8 Mei 2017. Siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 22 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 94. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

N	Maks	Min	Mean	Sd
22	78,75	50,00	65,57	8,95

Dari tabel 12, diperoleh nilai tertinggi yaitu 78,75, nilai terendah yaitu 50,00, rata-rata *pretest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 65,57 dan standar deviasi 8,95. Berikut ini penggolongan kriteria hasil *pretest* yang diperoleh kelompok kontrol.

Tabel 4. Kriteria Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
81-100	Tinggi sekali	0
61-80	Tinggi	13
41-60	Cukup	9
21-40	Rendah	0
<20	Rendah sekali	0
Jumlah		22

Tabel ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kriteria hasil tinggi sebanyak 13 siswa, dan kriteria hasil cukup sebanyak 9 siswa.

c. Perbandingan Hasil Pre Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 66,93 dan data nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 65,57. Data tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil *Pretest* Eksperimen - Kontrol

No	Nama Kelompok	Mean
1	Kelompok eksperimen	66,93
2	Kelompok kontrol	65,57

Selisih rata-rata kedua kelompok tersebut yaitu 1,36. Selisih nilai tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama. Hasil *pretest* kelompok eksperimen yaitu 66,93 berada pada kategori hasil cukup, dan hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu 65,57 berada pada kategori yang sama yaitu hasil cukup.

2. Deskripsi Data *Posttest*

*a. Data *Posttest* Kelompok Eksperimen*

Posttest untuk kelompok eksperimen yaitu kelas VIIIA dilaksanakan pada hari Selasa 30 Mei 2017. Siswa yang mengikuti *posttest* berjumlah 22 siswa. Hasil *posttest* kelompok eksperimen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 117. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

N	Maks	Min	Mean	Sd
22	93,75	67,50	81,82	7,01

Dari tabel 15, diperoleh data *posttest* untuk kelompok eksperimen dengan nilai tertinggi yaitu 93,75, nilai terendah yaitu 67,5, rata-rata *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 81,82 dan standar deviasi yaitu 7,01. Berikut ini penggolongan kriteria hasil *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen.

Tabel 7. Kriteria Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
81-100	Tinggi sekali	11
61-80	Tinggi	11

41-60	Cukup	0
21-40	Rendah	0
<20	Rendah sekali	0
Jumlah		22

b. Data Pretest Kelompok Kontrol

Pretest pada kelompok kontrol yaitu kelas VIIIB yang dilaksanakan pada hari yang sama dengan *pretest* kelompok eksperimen yaitu Senin 8 mei 2017. Siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 22 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 114. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Data Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

N	Maks	Min	Mean	Sd
22	93,75	60	71,42	8,02

Dari tabel diatas diperoleh data *posttest* untuk kelompok kontrol dengan nilai tertinggi yaitu 93,75, nilai terendah yaitu 60, rata-rata *posttest* yang diperoleh kelompok kontrol yaitu 71,42, dan standar deviasi yaitu 8,02. Berikut ini penggolongan kriteria hasil *posttest* yang diperoleh kelompok kontrol.

Tabel 9. Kriteria Hasil *posttest*

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
81-100	Tinggi sekali	3
61-80	Tinggi	18
41-60	Cukup	1
21-40	Rendah	0
<20	Rendah sekali	0
Jumlah		22

Tabel in menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kriteria hasil tinggi sekali sebanyak 3 siswa, kriteria hasil tinggi sebanyak 18 siswa, dan kriteria hasil cukup sebanyak 1 siswa.

c. Perbandingan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data hasil rata-rata *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 81,82 berada pada kategori hasil belajar tinggi sekali, sedangkan rata-rata *posttest* untuk kelompok kontrol yaitu 71,42 ada pada kategori hasil belajar tinggi. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 10. Perbandingan Hasil *Posttest* Eksperimen dan Kontrol

No	Nama Kelompok	Mean
1	Kelompok eksperimen	81,82
2	Kelompok kontrol	71,42

Tabel in menunjukkan selisih hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol cukup besar yaitu 10,40. Selisih tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan hasil belajar.

3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Eksperimen dan Kontrol

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Eksperimen - Kontrol

No	Nama Kelompok	Rata-rata	
		Pretest	Posttes
1	Kelompok eksperimen	66,93	81,82
2	Kelompok kontrol	65,57	71,42

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil skala hasil belajar kelompok eksperimen dari 66,93 menjadi 81,82 dengan selisih 14,89, sedangkan hasil skala hasil belajar kelompok kontrol dari 65,57 menjadi 71,42 dengan selisish 5,85. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL pada mata pelajaran PAI berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN Ulaweng Kabupaten Bone.

4. Perbandingan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman antara kelompok eksperimen yang menggunakan model PBL, dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun evaluasi berupa hasil belajar siswa berdasarkan materi yang diajarkan. Evaluasi dilakukan sebanyak 3 kali sesuai dengan materi dan banyaknya kompetensi dasar (KD) yang diajarkan. Pelaksanaan evaluasi untuk kelompok eksperimen dilaksanakan pada 8, 11, dan 14 mei 2017, sedangkan untuk kelompok kontrol pada 10, 15, dan 17 Mei 2017. Siswa yang mengerjakan evaluasi dari kelompok eksperimen berjumlah 22 siswa dan untuk kelompok kontrol berjumlah 22 siswa. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Evaluasi Eksperimen – Kontrol

No	Nama Kelompok	Rata-rata		
		KD 1	KD 2	KD 3
1	Kelompok eksperimen	8,14	8,91	8,45
2	Kelompok kontrol	7,95	8,09	8,23

Tabel di atas menyatakan bahwa rata-rata nilai evaluasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu selisih 0,19 pada evaluasi KD 1, pada evaluasi KD 2 yaitu 0,82, dan 0,22 pada evaluasi KD 3.

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil keseluruhan nilai evaluasi hasil belajar yang dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Keseluruhan Nilai Evaluasi Hasil Belajar

No	Nama Kelompok	Rata-rata
1	Kelompok eksperimen	8,50
2	Kelompok kontrol	8,09

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa selisih rata-rata keseluruhan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu 0,41. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata evaluasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan metode PBL lebih efektif karena berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI kelompok eksperimen siswa kelas VIII SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone.

Deskripsi Hasil Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada setiap pembelajaran PAI baik di kelompok eksperimen maupun di kelompok kontrol. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pedoman observasi untuk guru dan pedoman observasi untuk siswa. Pedoman observasi untuk guru hanya dilakukan dalam kelas eksperimen yaitu untuk mengetahui keterlaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang menggunakan model PBL. Sedangkan pedoman observasi yang ditujukan untuk siswa bertujuan untuk mengamati indikasi-indikasi dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru, baik dalam

kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Sedangkan yang berperan sebagai observer adalah mahasiswa.

1. Deskripsi Hasil Observasi Guru Dalam Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan lembar observasi, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelompok eksperimen yaitu kelas VIIIA sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah PBL. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari kegiatan awal yang meliputi: memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi, menjelaskan strategi pembelajaran dengan PBL, menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan inti yang meliputi: orientasi permasalahan kepada siswa melalui video yang ditayangkan guru, mengorganisasikan siswa untuk meneliti melalui tanya jawab mengenai permasalahan yang ditayangkan, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok melalui bimbingan siswa dalam berdiskusi menyelesaikan masalah, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya setelah diskusi, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan kegiatan penutup yang meliputi: membimbing siswa merangkum dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan pesan moral, serta memberikan tindak lanjut kepada siswa. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di kelompok kontrol yaitu kelas VIIIB, peneliti yang berperan sebagai guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan seperti guru kelas VIIIB yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Adapun perbedaannya terletak pada kegiatan inti pembelajaran yaitu pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pemilihan metode tersebut berdasarkan RPP yang telah dibuat oleh guru kelas VIIIB itu sendiri, sehingga peneliti hanya melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi langkah-langkah PBL di kelas eksperimen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran yang terlampir pada halaman berikutnya.

2. Hasil Observasi Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Observasi siswa dilakukan menggunakan pedoman observasi siswa. Observasi yang dilakukan sesuai dengan indikator-indikator hasil belajar yang telah ditentukan yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan yaitu masing-masing sebanyak 4 kali.

a. Deskripsi Hasil Observasi Siswa Kelompok Eksperimen

Hasil observasi hasil belajar PAI kelas VIIIA disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 14. Data hasil Belajar PAI Kelompok Eksperimen

No	Tatap Muka	Kategori Hasil				
		Tinggi sekali	Tinggi	Cukup	Rendah	Rendah Sekali
1.	Pertemuan 1	0	9	13	0	0
2.	Pertemuan 2	1	9	11	1	0
3.	Pertemuan 3	2	9	11	0	0
4.	Pertemuan 4	14	7	1	0	0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tidak ada siswa dengan kategori hasil belajar rendah sekali. Pada pertemuan pertama, siswa dengan kriteria hasil cukup ada 13 siswa, dan kriteria siswa dengan hasil belajar tinggi ada 9 siswa. Pada pertemuan kedua, ada 1 siswa dengan kriteria hasil belajar rendah, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 11 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 9 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar sangat tinggi ada 1 siswa. Pada pertemuan ketiga, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 11 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 9 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar sangat tinggi ada 2 siswa. Pada pertemuan keempat, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 1 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 7 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar sangat tinggi ada 14 siswa.

b. Deskripsi Hasil Observasi Siswa Kelompok Kontrol

Hasil observasi hasil belajar PAI kelas VIIIA disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. Data Hasil Belajar PAI Kelompok Kontrol

No	Tatap Muka	Kategori Hasil				
		Tinggi sekali	Tinggi	Cukup	Rendah	Rendah Sekali
1.	Pertemuan 1	0	6	14	2	0
2.	Pertemuan 2	0	5	12	5	0
3.	Pertemuan 3	3	2	16	1	0
4.	Pertemuan 4	1	7	14	0	0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tidak ada siswa dengan kategori hasil belajar rendah sekali. Pada pertemuan pertama, siswa dengan kriteria hasil belajar rendah ada 2 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 14 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 6 siswa. pada pertemuan kedua, siswa dengan kriteria hasil belajar rendah ada 5 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 12 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil

belajar tinggi ada 5 siswa. pada pertemuan ketiga, siswa dengan kriteria hasil belajar rendah ada 1 siswa, siswa dengan kriteria motivasi belajar cukup ada 16 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 2 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar sangat tinggi ada 3 siswa. pada pertemuan keempat, siswa dengan kriteria hasil belajar cukup ada 14 siswa, siswa dengan kriteria hasil belajar tinggi ada 7 siswa, dan siswa dengan kriteria hasil belajar sangat tinggi ada 1 siswa.

c. Perbandingan Hasil Belajar PAI Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dari data yang telah diperoleh di atas, dapat dibuatkan tabel 16 berikut.

Tabel 16. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Eksperimen-

No	Kelompok	Rata-rata (dalam %)			
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1.	Eksperimen	62,05	60,23	63,86	82,73
2.	Kontrol	55,23	54,55	59,09	61,59

Dari tabel 16 dapat dikatakan bahwa hasil belajar PAI pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Terbukti selisih pada pertemuan ke-1 eksperimen lebih tinggi yaitu 6,82%, pada pertemuan ke-2 lebih tinggi 5,68%, pada pertemuan ke-3 lebih tinggi 4,77%, dan pada pertemuan ke-4 memiliki beda yang besar yaitu 21,14%.

Berdasarkan table 12, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar PAI kelas VIIISMPN 2 Ulaweng Kab.Bone.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Ha: ada pengaruh positif penggunaan model *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIIISMPN 2 Ulaweng Kab.Bone.

Ho: tidak ada pengaruh positif penggunaan model *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIIISMPN 2 Ulaweng Kab.Bone.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem based learning(PBL)* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIIISMPN 2 Ulaweng Kab.Bone.hipotesis dilakukan dengan membandingkan data *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 20. Berdasarkan data *posttest* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 17. Uji Hipotesis

Kelompok	Mean	Keterangan
Eksperimen	81,82	Eksperimen>kontrol
Kontrol	71,42	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 81,82 berada pada kriteria hasil belajar tinggi sekali. Sedangkan , kelompok kontrol yaitu 71,42 berada pada pada kriteria hasil belajar tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelas yang menggunakan model PBL dengan kelas yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, hasil yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, membuktikan bahwa ada pengaruh positif penggunaan metode pembelajaran *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Ulaweng Kab.Bone.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar PAI kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan metode PBL dalam penyampaian mata pelajaran PAI. Keunggulan metode ini ada pada perencanaan masalah dan cara penyelesaiannya. Pemilihan masalah yang disajikan disesuaikan dengan materi yang cocok untuk dikaji oleh siswa. materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah daur air dan peristiwa alam yang terjadi di Indonesia. Pada penyampaian materi daur air dan peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, pembelajaran menggunakan PBL lebih efektif dibandingkan penyampaian pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dikarenakan model PBL ini sesuai dengan perkembangan siswa SMPN 2 Ulaweng kelas tinggi.

Pemberian masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, melatih siswa untuk berpikir lebih kritis. Pada langkah pengorganisaian siswa untuk meneliti, dilakukan dengan memancing rasa ingin tahu siswa, yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai permasalahan yang disajikan sehingga terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran. Melalui tanya jawab ini, guru dapat menggali pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai masalah yang disaikan. Dari sini siswa merasa lebih mendapat perhatian lebih karena diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada tahap membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, siswa dibentuk kelompok yang masing-masing anggota berjumlah 5-6 siswa. Guru membimbing siswa mencari solusi permasalahan yang dibahas. Dalam tahap ini siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan yang berkaitan dengan materi dengan menggali informasi dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitar siswa.

Pada tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, perkembangan bahasa siswa dapat lebih dioptimalkan. Dalam tahap ini siswa berlatih menyusun laporan dan mempresentasikan hasil karya dengan lebih baik. Selanjutnya yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipelajari. Penggunaan PBL dalam pembelajaran PAI dapat memberi ruang kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan PBL sesuai dengan karakteristik siswa SMP yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, moral, emosi, dan sosial.

Selain itu, efek dari PBL dapat dilihat berdasarkan hasil dari pedoman observasi siswa dan hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selain itu, berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar PAI kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu sebagian besar siswa sudah aktif bertanya, berani menanggapi pernyataan teman dan guru, dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, dengan PBL ini kelompok eksperimen menunjukkan kekompakan kerja sama antar anggota kelompok dengan menggunakan PBL maka siswa akan memperoleh beberapa manfaat antara lain: meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi siswa dalam belajar. Pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pedoman observasi diperoleh hasil bahwa siswa yang aktif selama pembelajaran adalah siswa yang mempunyai prestasi tinggi di kelas. Sedangkan siswa yang lainnya tidak terbiasa aktif berani bertanya dan menanggapi pernyataan teman lainnya.

Selain hal tersebut, hasil dari *posttest* dan pengamatan berdasarkan pedoman observasi menunjukkan bahwa kelompok kontrol lebih rendah hasilnya dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Hal tersebut dikarenakan pengajaran dalam kelompok kontrol masih didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa tidak tertarik terhadap materi yang diajarkan. Metode-metode tersebut kurang tepat untuk pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sekitar siswa karena penyampaiannya yang mengutamakan komunikasi lisan membuat siswa menjadi cenderung pasif dan kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap Usman S. Ag sebagai guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa kekurangan dari metode ceramah yaitu pembelajaran cenderung berpusat pada guru, menempatkan siswa sebagai pendengar dan pencatat, dan keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah yaitu hanya pada tingkat pemahaman. Selain hal tersebut, metode tanya

jawab juga kurang tepat jika digunakan untuk menilai kemajuan peserta didik. Hal tersebut tentu berbeda dengan PBL yang melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adapengaruh positif penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar PAI kelas VIIISMPN 2 Ulaweng Kab.Bone. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu 81,82 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol yaitu 71,42. Selain itu, rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Reference

- A. Qadri, A. Azizy. (2003). *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* Cet. II; Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Ain, Hurul. (2015). *Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa (Studi Kasus SDN Kramatjati 18 Pagi Kelas VI)*, Skripsi Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Arikunto, Suharsimi (1989). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Azyumardi, Azra. (2001). *Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Kalimah.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar* Cet. II; Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Benny A Pribadi,. (2009). *Metode Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Cahyo, Agus N,. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Corsuelp G. Sevilla dkk,. (1993). *An Introduction to Research Methods*, diterjemahkan oleh Alimuddin Tawu dengan judul “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Cet. I; Jakarta: UI Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- E. Kosasih,. (2014). *Strategidan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Cet I; Bandung: Yrama Wydia.
- E. Mulyasa,. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Eggen, Paul dan Don Kauchak,. (2012). *Strategi dan Metode Pembelajaran Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir*, Cet I; Jakarta: Permata Puri Media.
- Evaline, Siregar. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fatah, Nanang,. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W.A,. (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Refika Aditama.
- Gulo, W,. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo Pers.
- Hadi Sutrisno. (1996). *Dasar-Dasar Methodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Cet. I Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haedari, Amin,. (2010). *Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhada,. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran* Cet. III; Bandung: PT Refika Aditama.
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100 - 113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Hobri,. (2009). *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif*, Jember: CSS.
- _____. (2009). *Pembelajaran Matematika Berorientasi Vocational Skill dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Kejuruan*, Malang: UM Press.
- Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khalid, *Paradigma Pendidikan Islam* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Istanti, Rini,. (2015). *Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gadingan Kecamatan Wates*. *Skripsi*, Yogyakarta , Universitas Negeri Yogyakarta.
- John W Santrock,. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Majid, Abdul,. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martisin Yamin,. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: GP Press.
- Muhammad Alim,. (2006). *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fatah,. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Cet, III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Oemar Hamalik,. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

- R Soedjadi,. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Rahma Dinur Prianto, Sigit. (2005). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Studi Kasus Pada Kelas X SMA 29 jakarta*, Skripsi Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusman. (2013). *Metode-metode Pembelajaran Cet.VI*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudhana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Roskarya.
- _____. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto,. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala,. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto,. (2009). *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo,. (2006). *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wibawa, Rizky Kusuma Putra,. (2015). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Mesin Di SMK Piri Sleman*. Skripsi Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.